

Fenomena Kawin Muda Di Era Digital Bagi Etnis Karo di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

The Phenomenon of Young Marriage In The Digital Age For Ethnic Karo in Pekan Sawah Village, Sei Bingai District, Langkat Regency

Septika Meditania Br Ginting & Ratih Baiduri

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena kawin muda di era digital bagi etnis Karo di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Penelitian ini dijalankan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui studi Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena kawin muda di era digital bagi etnis Karo di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Kajian ini menyimpulkan bahwa fenomena kawin muda di era digital bagi etnis Karo di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat bahwa fenomena kawin muda tidak mempengaruhi setiap sistem, karena dalam hal tersebut hanya sistem sosial yang paling menonjol. Hal ini berarti perilaku individu di dalam sistem sosial diatur oleh budaya, sama seperti yang terjadi di Desa Pekan Sawah. Mereka menganggap melakukan perkawinan muda merupakan hal yang lumrah, dikarenakan sebelumnya masyarakat desa tersebut sudah banyak yang melakukan kawin muda. Fenomena kawin muda yang terjadi di Desa Pekan Sawah ini merupakan jaringan terpola, yang membentuk keseluruhan yang koheren sebagai totalitas nilai sosial dan tata lakunya sendiri. Perkembangan teknologi ke arah serba digital telah membawa berbagai perubahan. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi.

Kata Kunci : Fenomena; Perempuan; Kawin Muda; Era Digital

Abstract

This study aims to determine the phenomenon of young marriage in the digital era for ethnic Karo in Pekan Sawah Village, Sei Bingai District, Langkat Regency. This research was conducted qualitatively with a descriptive approach. The data needed is collected through observational studies, interviews, and documentation. This research was conducted to determine the phenomenon of young marriage in the digital era for ethnic Karo in Pekan Sawah Village, Sei Bingai District, Langkat Regency. This study concludes that the phenomenon of young marriage in the digital age for the Karo ethnicity in Pekan Sawah Village, Sei Bingai District, Langkat Regency, that the phenomenon of young marriage does not affect every system, because in this case only the most prominent social system. This means that individual behavior in the social system is governed by culture, just as it does in Pekan Sawah Village. They consider young marriages to be commonplace, because previously the village community had done a lot of young marriages. The phenomenon of young marriage that occurs in Pekan Sawah Village is a patterned network, which forms a coherent whole as a totality of social values and their own behavior. The development of technology in the digital direction has brought various changes. The digital age is not a matter of being prepared or not and is not an option but is a consequence.

Keywords: Phenomenon; Women, Young Married; Digital Era

How to Cite: Ginting, S.M.B., & Baiduri, R. (2022). Fenomena Kawin Muda Di Era Digital Bagi Etnis Karo di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. *Jurnal Antropologi Sumatera*. 19 (2): 108-118.

*Corresponding author:

E-mail: septikameditania52@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang selama masa hidupnya. Pernikahan merupakan lambang disepakatinya suatu perjanjian antara seseorang laki-laki dan perempuan, atas dasar hak dan kewajiban yang setara diantara kedua pihak. Pernikahan tidak hanya menyangkut pribadi kedua calon suami istri, akan tetapi pernikahan dalam hal ini juga menyangkut keluarga dan masyarakat.

Hakikatnya pernikahan merupakan ikatan suci antara pasangan laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak usia yang cukup atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa. Pernikahan yang sewajarnya dilakukan pada usia dewasa umumnya telah mempunyai kesiapan secara fisik dan psikis yang baik untuk membentuk keluarga, akan tetapi tidak sedikit pasangan yang melakukan pernikahan di bawah umur.

Akibatnya, marak terjadi pernikahan usia dini. Pernikahan dini menjadi suatu fenomena yang terjadi ditingkat nasional maupun Internasional, salah satunya dinegara Indonesia. Dalam UU Nomor 16 tahun 2019 perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai

umur 19 tahun. Indonesia merupakan negara berkembang yang termasuk negara dengan presentase pernikahan usia dini tinggi dunia. Hal ini dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistika pada tahun 2017. Keberadaan negara Indonesia berada diperingkat 7 dunia dan peringkat ke 2 Asean (*Association of Southeast Asian Nations*) pada angka pernikahan dini. Pernikahan dini di Indonesia bukanlah hal yang baru karena telah ada sejak zaman dahulu, dimana pada saat itu pernikahan dini merupakan suatu hal yang dianggap lumrah atau biasa oleh masyarakat yang hidup di awal abad 20 atau sebelumnya.

Bahkan pada saat itu, banyak dijumpai orangtua yang berlomba-lomba menjodohkan anaknya terutama perempuan berusia muda untuk di nikahkan dengan orang yang menjadi pilihannya. Hal ini terjadi tidak terlepas dari budaya patrilineal yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang cenderung mengkelas duakan perempuan, dimana perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap hidup laki-laki. Sehingga pada saat itu jika perempuan tidak segera menikah atau perempuan itu menikah di usia matang

maka akan mendapat pandangan buruk dan miring dari masyarakat sekitarnya Pandhu (2010).

Pada era digital sekarang ini pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Dengan adanya perkembangan yang sangat pesat ini memiliki dampak semakin terbuka dan tersebarnya informasi lalu pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus jarak, tempat, ruang dan waktu. Kenyataannya dalam kehidupan manusia di era digital ini akan selalu berhubungan dengan teknologi.

Teknologi sendiri merupakan proses untuk mendapatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkannya agar bermanfaat. Dengan adanya teknologi ini telah mempengaruhi dan mengubah manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sekarang ini 'gagap teknologi' maka akan terlambat dalam menguasai informasi dan akan tertinggal pula untuk memperoleh berbagai kesempatan maju. Informasi memiliki peran penting dan nyata, pada era masyarakat informasi atau masyarakat ilmu pengetahuan. Informasi dan komunikasi sebagai bagian dari teknologi juga sedang berkembang sangat pesat, mempengaruhi berbagai

kehidupan dan memberikan perubahan terhadap cara hidup kemudian aktivitas manusia sehari-hari.

Teknologi ini mampu mempercepat sekaligus memampatkan metode komunikasi dua arah ke dalam dunia digital. Dengan adanya hal tersebut arus pertukaran informasi semakin deras berkat teknologi ini. Perkembangan internet dewasa ini telah mengubah cara manusia berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu, kemudahan dan rendahnya biaya operasional internet membuat semua orang dapat mengaksesnya untuk menunjang berbagai aktivitas mereka tanpa terbatas ruang dan waktu. Internet sebagai jejaring informasi dan komunikasi bahkan telah mereplikasi berbagai kehidupan nyata manusia. Dengan kata lain, internet telah menjelma menjadi sebuah dunia maya digital yang inklusif yang telah mengubah peradaban manusia secara radikal.

Dewasa ini sering sekali kita menemukan pemanfaatan media sosial menjadi salah satu jalan pintas untuk berkenalan dengan orang-orang baru. Banyak remaja memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi dari hal ini muncul berbagai

dampak negatif salah satu contohnya adalah kawin muda. Dalam budaya karo, pernikahan dianggap sebagai suatu pertanda baik atau kabar bagus, sehingga sebagian besar orang tua akan memberikan izin ketika anaknya ingin menikah.

Hal ini juga karena dianggap dapat menunjang perekonomian keluarga karena ikut membantu mengolah lahan pertanian milik keluarga. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tantangan anak muda di era digital ini sungguh luar biasa. Khususnya di negara yang menganut adat ketimuran seperti Indonesia. Antara lain disebabkan oleh munculnya era digital yang kehadirannya tidak bisa kita nafikan. Namun seperti kebanyakan hal di dunia, era digital adalah pisau bermata dua.

Era digital sebagai akses semua informasi dengan mudahnya dapat diterima oleh siapapun. Juga menjadi salah satu tantangan dalam hal bercampur baurnya antara perempuan dan laki - laki, meski bahkan tidak harus saling bertemu langsung. Ini menjadi salah satu alasan untuk menyegerakan menikah, apabila dirasa bagi satu dan kedua pihak (pasangan) laki - laki dan perempuan khawatir tidak dapat menjaga diri. Seperti

halnya yang terjadi di Desa Pekan Sawah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif Menurut Saryono (2010) mengemukakan pengertian metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan.

Sesuai dengan penelitian ini peneliti ditujukan untuk mendapat pemahaman yang mendasar melalui pengalaman dari tangan pertama (*first-hand*) dengan melibatkan diri kepada masyarakat dari penduduk asli dan dilakukan dalam waktu cukup lama. Peneliti juga langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat dan latar yang diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil 3 Perempuan Kawin Muda

Informan Angelina

Angelina adalah seorang perempuan berusia 15 tahun yang menikah pada usia 14 tahun. Secara fisik Angel memiliki tubuh yang kurus, tinggi badan berkisar 150cm, berkulit hitam, berambut panjang dan lurus. Angelina merupakan sosok perempuan yang bisa dibilang liar didaerah sekitarnya dikarenakan pergaulannya yang bebas. Sejak kecil ia mengaku telah ditinggal oleh ayahnya dan ibunya memutuskan untuk menikah lagi dengan orang lain. Sehingga ia harus hidup bersama neneknya. Angelina menikah saat duduk di bangku SMP kelas 3 sedangkan suaminya menikah saat duduk di bangku SMA kelas 1. Angelina mengaku perkenalan awal dia dengan suaminya yang bernama Aldo melalui Facebook. Seperti yang diwawancarai pada tanggal 26 Januari 2020, Angelina mengatakan:

“...awal perkenalan aku sama suamiku yang bernama Aldo dari facebook kak. Pertamanya aldo yang meminta pertemanan di facebook samaku, terus itu lanjutlah kami chattingan dari messenger kak. rupanya

aldo ini kawannya pacarku, lama kelamaan makin dekatlah kami kan kak karna sering chattingan. Tapi pas aku udah putus sama pacarku barulah aku jadian sama dia kak.”

Hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwasanya era digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Revolusi digital ini telah mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan yang sangat canggih saat ini. Era digital adalah salah satu tanda kemajuan dari internet, media sosial dan game online sudah menjadi gaya hidup.

Informan Novita

Novita adalah seorang perempuan berusia 18 tahun yang menikah saat berusia 16 tahun. Secara fisik novita memiliki tubuh yang kecil dengan tinggi berkisar 147cm, berkulit sawo matang, dan berambut pendek dengan warna pirang. Novita merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Orangtua novita bekerja sebagai petani. Pendidikan kedua orangtua Novita hanya sampai SMP. Suami Novita bernama Sadanioga Ginting yang menikah pada usia 18 tahun. Ia

merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Pendidikan terakhir ayahnya adalah SMA sedangkan ibunya tidak bersekolah.

Awal perkenalan novita dengan suaminya bermula dari pindahnya Novita ke sekolah suaminya yang bernama Sadanioga. Posisinya saat itu Novita merupakan anak baru disekolah tersebut sehingga banyak orang yang penasaran kepadanya. Novita bisa dikatakan sebagai perempuan yang cantik, sehingga tidak sedikit lelaki yang berusaha untuk mendekatinya. Pada saat itu Sadanioga berusaha mencari tahu Novita melalui facebook. Disitulah awal mula perkenalan mereka terjadi. Seperti hasil wawancara dengan informan Novita pada tanggal 27 Januari 2020, berikut pernyataannya:

“...perkenalan aku sama suamiku sebenarnya dari facebook kak. itu semua bermula dari pindahnya aku kesekolahnya. Cerita kawannya sama dia kalau ada anak baru yang pindah kesekolah orang itu. Abis itu dicari taunya lah kak aku dari facebook, udah taunya aku cari facebook mulailah kami sekawan di sekolah. Terus gitu sering juga kami chattingan dari messenger kak.”

Informan Yuni

Yuni adalah seorang perempuan berusia 20 tahun yang menikah pada usia 16 tahun. Secara fisik yuni memiliki tubuh yang besar dengan tinggi berkisar 160cm, berkulit sawo matang, dan berambut keriting. Orangtua yuni bekerja sebagai petani. Suami yuni bernama Juri Surbakti yang menikah pada usia 23 tahun.

Awal perkenalan yuni dengan suaminya bermula dari media sosial facebook. Ternyata juri tinggal tidak jauh dari kediaman rumah yuni. Mereka tinggal didesa yang sama tetapi berbeda dusun, perkenalan mereka pun berlanjut, dari hari ke hari mereka semakin dekat. Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi mereka untuk melakukan perkenalan awal, hubungan mereka berlanjut dengan status berpacara. Seperti hasil wawancara dengan informan Yuni pada tanggal 28 Januari 2020, yaitu:

“...awal aku kenal sama suamiku dari facebook kak, disitu juga aku tau kalau suamiku juri tinggal engga jauh samaku kak, cuma beda dusun aja rupanya kami. Karna lama dia merantau makanya baru tau aku kak kalau dia satu kampung samaku. Abis kami kenalan dari facebook lepas itu sering kami jalan-

jalan sama kak. Engga lama kami berkawan dekat, pacaran juga ujung-ujungnya aku sama dia kak. Udah nyaman kurasa sama dia, jadi gadak alasan aku untuk nolak dia kak.”

Fenomena Kawin Muda Di Era Digital Bagi Etnis Karo Di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

Fenomena kawin muda yang berkembang dimasyarakat berkaitan erat dengan persoalan agama ataupun kepercayaan. Alasan para orangtua mendasari agar anaknya melakukan perkawinan muda adalah untuk menjauhkan anaknya dari perilaku pacaran dan pergaulan bebas sejak dini. Selanjutnya, mereka melihat perkawinan muda sudah dilakukan sejak zaman dulu dan umum untuk dilakukan oleh pendahulunya.

Fenomena perkawinan muda di berbagai etnis di Indonesia memperlihatkan bahwa masalah perkawinan muda cenderung berdampak terhadap aspek psikologis dan sosiologis, khususnya pada anak perempuan yang masih berusia belia. Perkawinan muda yang dilakukan cenderung menimbulkan masalah dalam kehidupan rumah tangga

pasangan yang menikah muda tersebut. Pola pikir dan cara berpikir yang masih belum cukup matang dalam mempersiapkan diri untuk menikah, disinyalir berdampak pada sikap dan perilaku dalam rumah tangga.

Perkembangan teknologi dari masa ke masa tidak dapat dipungkiri terjadi dan mempengaruhi kehidupan manusia. Kebiasaan kita dalam mengkonsumsi dipengaruhi oleh keberadaan teknologi, salah satunya teknologi komunikasi. Teori determinisme teknologi dicetuskan oleh Marshal McLuhan dalam Griffin (2012) yang memiliki asumsi dasar bahwa media komunikasi membentuk perilaku manusia itu sendiri dikarenakan setiap media komunikasi masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan unik.

Determinisme teknologi sebagai kejadian atau tindakan yang dilakukan manusia akibat pengaruh dari perkembangan teknologi dan perkembangan teknologi tersebut tidak jarang membuat manusia bertindak diluar kemauan sendiri. Memang manusia pada awalnya membuat teknologi, namun pada akhirnya teknologi juga membentuk perilaku manusia itu sendiri.

Marshal McLuhan membagi perkembangan media kedalam beberapa tahap, yang disebut sebagai *Marshal McLuhan Media Map of Story*, yakni *tribal, literate, print, electronic, and digital age* dalam Griffin (2012). Era digital sepenuhnya merujuk kepada elektronik, dimana permulaan teknologi digital mengubah lingkungan elektronik.

Bidang sosial budaya, era digital juga memiliki pengaruh positif dan dampak negatif yang menjadikan tantangan untuk memperbaikinya. Kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan sosial budaya yang serius. Merosotnya nilai moral tersebut menjadi keprihatinan serius pemerintah dan masyarakat, namun di era serba digital sekarang dengan arus teknologi informasi yang sulit dibendung menjadikan persoalan tersebut tidak sederhana. Media yang tanpa kontrol dapat dengan mudah mencuci otak anak maupun remaja.

Masalah yang muncul ke permukaan mengenai pemahaman masyarakat era digital yakni mengenai sejauh mana definisi masyarakat era digital memperoleh porsi yang tepat dalam seluruh konteks perkembangan

masyarakat secara luas. Pada dasarnya masyarakat era digital telah dekat dengan sendirinya pada situasi masyarakat yang telah ada. Hal ini merupakan suatu fakta bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan dan tuntutan terhadap teknologi informasi. Perkembangan dinamika kemanusiaan menempatkan perkembangan teknologi informasi dalam konteks masyarakat era digital menjadi suatu kenyataan bahkan merupakan sebuah keharusan.

Masyarakat era digital merupakan masyarakat yang mampu mengaplikasikan teknologi informasi ke dalam kesehariannya. Tanda yang signifikan dalam masyarakat era digital saat ini adalah perkembangan yang sangat cepat pada sektor ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan era digital di Indonesia utamanya yakni bangsa Indonesia harus berusaha menyetarakan atau mengikuti perkembangan zaman akan perkembangan teknologi dunia, karena perkembangan teknologi dan informasi sangat pesat. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang sangat besar terkait peluang dan tantangan ke depannya.

Walaupun sebenarnya perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia terlalu muda secara psikologis belum menunjukkan kematangan secara mental karena jiwanya masih labil yang dipengaruhi oleh keinginannya untuk bergaul secara bebas dengan teman-teman seusianya sehingga belum memiliki kesiapan untuk mengurus keluarga. Seperti yang terjadi di Desa Pekan Sawah yang masyarakatnya banyak melakukan perkawinan muda. Dengan banyaknya masyarakat yang melakukan perkawinan muda, membuat masyarakat yang lainnya tidak merasa bahwa perkawinan muda memiliki pengaruh negatif terhadap kehidupan keluarganya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Fenomena Kawin Muda Di Era Digital Bagi Etnis Karo di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa fenomena kawin muda tidak mempengaruhi setiap sistem, karena dalam hal tersebut hanya sistem sosial yang paling menonjol. Anderson(2006) sistem sosial sebagai supra sistem di dalam sistem sosial, kebudayaan atau budaya

berfungsi sebagai pedoman bagi sub sistem yang ada di bawahnya untuk melakukan interaksi.

Hal ini berarti perilaku individu di dalam sistem sosial diatur oleh budaya, sama seperti yang terjadi di Desa Pekan Sawah. Mereka menganggap melakukan perkawinan muda merupakan hal yang lumrah, dikarenakan sebelumnya masyarakat desa tersebut sudah banyak yang melakukan kawin muda. Fenomena kawin muda yang terjadi di Desa Pekan Sawah ini merupakan jaringan terpola, yang membentuk keseluruhan yang koheren sebagai totalitas nilai sosial dan tata lakunya sendiri. Perkembangan teknologi ke arah serba digital telah membawa berbagai perubahan. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi.

Dalam hal tersebut pasangan yang melakukan perkawinan muda dianggap menjalankan sebuah nilai sosial yang baik dimasyarakat. Dikarenakan masyarakat tradisonal Desa Pekan Sawah memiliki pandangan bahwa menikah muda lebih baik dari pada terjadi perilaku seksual pra-nikah. Nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat desa memposisikan

pernikahan sebagai jalan keluar untuk mencegah perzinahan yang secara budaya maupun agama sangat dilarang. Dengan demikian permasalahan terletak dari perspektif budaya yang ada pada masyarakat Desa Pekan Sawah, perkawinan muda hingga saat ini tidak dilarang tetapi tidak juga dianjurkan kecuali dengan situasi dan kondisi yang memang terpaksa.

Profil 3 perempuan kawin muda yang ada di Desa Pekan Sawah telah digambarkan secara singkat. Mereka berasal dari sistem sosial yang sama, dimana mereka melakukan perkenalan awal di *facebook*. Kemudian pandangan holistik beranggapan bahwa setiap perilaku anggota sistem sosial berpedoman pada budaya. Seperti pandangan mereka terhadap perilaku kawin muda. Mereka menganggap hal tersebut sudah biasa, dikarenakan perkawinan muda sudah sering dilakukan di Desa Pekan Sawah.

Ketiga informan memiliki pola asuh yang berbeda. Salah satu informan yang bernama Angelina dibesarkan oleh neneknya, dikarenakan sang ayah telah meninggalkan keluarganya sejak Angelina masih kecil dan ibu Angelina memilih untuk menikah lagi. Sehingga Angelina

diasuh oleh neneknya sendiri. Dua informan lainnya diasuh dengan orangtua yang lengkap dan tinggal bersama orangtuanya.

Sehingga sesuai dengan pendapat Parsons, yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntut dan mengatur perilaku. Parsons melihat bahwa tindakan individu atau kelompok dipengaruhi oleh 3 sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing-masing individu. Kemudian teknologi akan terus bergerak ibarat arus laut yang terus berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi ke arah yang baik dan benar agar memberi manfaat yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nasikh, Ulwan. 1992. Perkawinan: Masalah Orang Muda, Orang Tua Dan Negara. Jakarta. Gema Insani Press
- Adepina, Cindy, Prastika, dkk. 2018. Isu-Isu Masyarakat Digital Kontemporer. Yogyakarta : UGM
- Afri, Rahmadia, Marta. 2017. Keputusan Perempuan Menikah Dini. Volume 6, No 3
- Anang. Sugeng. Cahyono. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. Volume 9, No 1
- Andri, Priyatna. 2012. Parenting Di Dunia Digital. Jakarta. PT Alex MediaKomputindo
- Aprianti. 2018. Fenomena Pernikahan Dini Membuat Orang Tua dan Remaja Tidak

Septika Meditania Br Ginting & Ratih Baiduri, Fenomena Kawin Muda Di Era Digital Bagi Etnis Karo di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

- Takut Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan. Volume 13, No 1.
- Bayu, Indra, Pratama. 2017. Etnografi Dunia Maya Internet. Malang : UB Press
- Dyah, Listianing, Tyas, dkk. 2015. Pengaruh Kekuatan Media Sosial Dalam Pengembangan Kesenjangan Digital. Jurnal Ilmiah Informatika. Volume 6, No 3
- Febri, Valentina. 2014. Nangkih dan Gambaran Pernikahan Dini Pada Masyarakat Karo di Desa Suka Dame, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. Medan : USU
- Gio, Mohamad, Johan Dan Suyanto. 2018. Masyarakat Era Digital dan Pendidikan Antara Peluang dan Tantangan.
- Hairi. 2009. Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Dikalangan Masyarakat Muslim Madura (Studi Kasus Di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan). Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Ilham, Prisgunanto. 2018. Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital.
- Khajib. Luthfi. 2018. Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas (Analisis, Teori, dan Prespektif Perkembangan Moralitas Di Masyarakat. GuePedia Publisher
- Munir. 2017. Pembelajaran Digital. Alfabeta. Bandung
- Mutiah. 2015. Transpormasi Komunikasi Interpersonal di Era Digital Sebagai Bentuk Perilaku Kekinian Pengguna Medsos.
- Nazli, Halawani, Pohan. 2017. Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. Volume 2, No 3
- Primada, Qurra, Ayun. 2015. Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas. Volume 3, No 2
- Putu, Santhy, Devi. 2012. Perkawinan Usia Dini : Kajian Sosiologis Tentang Struktur Sosial Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli. Volume 1, No 1
- Rachmaniar, dkk. 2018. Perilaku penggunaan smartphone dan akses pornografi di kalangan remaja perempuan. Volume 7, No 1
- Nasution, Rosramadhana 2016. Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan Pada Suku Banjar Dalam Prespektif Poskolonial. Pustaka Obor Indonesia
- Rosramadhana, dkk. 2020. Menulis Etnografi: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis. Yayasan Kita Menulis
- Shahid, Athar. 2004. Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim. Pustaka Zahra
- Sitidhunata. 2006. Manusia Dan Keseharian Burung-Burung Di Bundaran Hi. Buku Kompas
- Siti, Fatimah. 2009. Faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Sari Mulya Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Semarang. UNNES
- Suciati. 2013. Konhesivitas Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Kasus Di Gunung Kidul Yogyakarta. Volume 2, No 1. Halaman 603-618
- Suhadi, Baidhoi, Cahay, Wulandari. 2018. Pencegahan Meningkatnya Angka Pernikahan Dini Dengan Inisiasi Pembentukan Kadarkum Di Dusun Cemanggal Desa Munding Kecamatan Bergas. Volume 01, No 1
- Syafruddin. Ritonga. 2012. Pengaru Media Komunikasi Internet Terhadap Pola Perilaku Anak Dibawah 17 Tahun. Volume 5, No 2
- Yogo, Tri, Rahayu, Ningrum. 2018. Motivasi Menikah Dini Pada Wanita Muda (Studi Fenomenologi Pada Wanita Muda Di Desa Karanganyar). Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma
- Wawan, Setiawan. 2017. Era Digital Dan Tantangannya. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Zinggara, Hidayat. 2015. Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Kebiasaan Penggunaan Media Masyarakat. Jakarta : Universitas Esa Unggul.